



Pengaruh Program Pemberdayaan Remaja Cerdas Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seks Pranikah Berisiko

Wahyu Retno Gumelar ¹, Heny Ekawati ¹, Dewa Galuh Setiawan ¹

¹ Program Program Studi S1-Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
wrgumelar@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Risky premarital sexual behavior has become a growing concern for both the public and governmental institutions. Such behavior is associated with various negative outcomes, including the transmission of sexually transmitted infections (STIs), teenage pregnancy, and other health-related consequences. This study aims to analyze the effect of Smart Youth Empowerment Program on adolescents' knowledge and attitudes toward risky premarital sexual behavior at Bojonegoro Regency.

Method: A pre-experimental design employing a one-group pre-test and post-test approach was used. The study population comprised 253 students, from which 80 respondents were selected using simple random sampling with an additional 10% adjustment. Data were collected using a questionnaire that assessed participants' knowledge and attitudes toward risky premarital sexual behavior. The data were tabulated and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test with a significance level of $p < 0.05$.

Results: The findings revealed that prior to the intervention, a majority of students (78.8%) had low levels of knowledge, and nearly two-thirds (67.5%) demonstrated negative attitudes. Post-intervention, 92.5% of students displayed high knowledge levels, and all participants (100.0%) exhibited positive attitudes.

Analyse: The Wilcoxon test showed a significant result ($p = 0.000$), indicating that the intervention significantly influenced students' knowledge and attitudes regarding risky premarital sexual behavior.

Conclusion: Thus, Smart Youth Empowerment Program serves as a promising strategy for improving adolescent awareness and promoting healthier attitudes in the context of sexual health education.

PENDAHULUAN

Seks pranikah telah lama menjadi perhatian publik dan pemerintah di berbagai negara. Seks pranikah tidak hanya memiliki efek negatif pada orang yang terlibat, tetapi juga dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti penyakit menular seksual (PMS), kehamilan remaja yang tidak diinginkan, peningkatan angka aborsi, dan masalah sosial dan moral lainnya Nila Shofy Nihayah et al., (2023).

Data WHO menunjukkan bahwa 40% remaja putri usia 18 tahun melakukan hubungan seks tanpa ikatan pernikahan. Sebaliknya, 20% remaja usia 14–15 tahun, 60% remaja usia 16–17 tahun, dan 20% remaja usia 19–20 tahun telah melakukan hubungan seksual, menurut data BKKBN (2023). Survei BKKBN juga mencatat bahwa sebanyak 5.912 remaja putri dan 6.578 remaja putra usia 15–19 tahun (37%) pernah melakukan hubungan seks pranikah. Di Jawa Timur, terdapat 15.212 permohonan dispensasi pernikahan, dengan 80 kasus karena kehamilan di luar nikah. Di Kabupaten Bojonegoro, 154 anak mengajukan dispensasi pernikahan, terdiri dari 80 anak karena hamil dan 74 anak karena sudah melakukan zina. Kurangnya penyuluhan serta tidak adanya pelajaran khusus menjadi penyebab utama rendahnya pengetahuan dan sikap terhadap risiko seks pranikah.

Menurut Qomariah, (2020), aktivitas seksual pranikah dapat terjadi pada semua usia, namun remaja awal menjadi fokus utama permasalahan saat ini. Perubahan hormonal yang meningkatkan libido, semestinya usia perkawinan ditunda dan norma agama tetap berlaku, menjadi pemicu timbulnya perilaku seksual. Menurut (Firdaus, et., 2023) menambahkan bahwa sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan reproduksi, peningkatan libido menjelang menstruasi, emosi yang labil, ekspektasi hubungan seksual pertama, serta penggunaan teknologi yang tidak bijak. Faktor eksternal seperti pengaruh orang tua, teman sebaya, stigma, kekerasan seksual, peran yang kosong, kondisi ekonomi, dan penundaan usia menikah turut memperkuat risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual tanpa memikirkan dampaknya.

Forum pembelajaran yang bersifat pemberdayaan di sekolah dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang cara mencegah seks pranikah berisiko pada remaja. Forum ini berfungsi untuk menyampaikan informasi terkait pencegahan seks pranikah secara inovatif dan menarik, sehingga dapat mempengaruhi sikap, pemahaman, dan keyakinan remaja (Wahyu ., 2024) Penelitian (Amaris, 2021) menunjukkan bahwa 95% siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang pencegahan perilaku sek-

sual berisiko setelah edukasi melalui program pemberdayaan peer educator (GENRE). Validasi ahli media dan materi menunjukkan metode ini sangat layak digunakan. Di SMK Negeri 28 Tangerang, siswa memberikan respons positif dengan perubahan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Penelitian (Dwi et al., 2024) juga menegaskan bahwa forum pemberdayaan yang dilaksanakan langsung di sekolah terbukti efektif, mudah dipahami, dan dapat diteruskan sebagai program berkelanjutan bila sekolah mendukung. Pemberdayaan forum dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau sosialisasi bulanan tentang seks pranikah. Salah satu forum yang dapat digunakan adalah PROPEJADAS, yaitu forum edukasi dan promosi kesehatan yang memberikan informasi terkait sikap seks pranikah berisiko. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas forum pemberdayaan mengenai bahaya seks bebas dan pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh PROPEJADAS terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap seks pranikah berisiko.

Dengan mempertimbangkan fenomena-fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh PROPEJADAS terhadap tingkat pengetahuan dan sikap seks pranikah berisiko pada remaja.

UJI KELAYAKAN ETIK

Surat layak etik penelitian ini diperoleh dari Komite Etik Universita Muhammadiyah Lamongan Nomor: 150/EC/KEPK-S1/04/2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pra eksperimen dengan pendekatan *one group prepost test design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh forum PROPEJADAS terhadap pengetahuan dan persepsi remaja tentang seks pranikah yang berisiko.

Edukasi dan kegiatan dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut di sekolah, satu kali intervensi per hari. Hari pertama: edukasi tentang seks pranikah berisiko dengan media PPT dan poster. Hari kedua: pembentukan kelompok dan tugas membuat poster terkait seks pranikah berisiko. Hari ketiga: diskusi hasil poster, tanya jawab, dan pemilihan duta kesehatan. Hari keempat: evaluasi bersama dan deklarasi dengan slogan “Jaga Masa Depanmu, Katakan Tidak pada Seks Pranikah Berisiko”.

Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kedungadem, Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan semua siswa, yaitu 253 siswa, sebagai populasi. 80 responden diambil dari metode *simple random sampling* dengan estimasi dropout 10%. Kriteria inklusi pada

penelitian ini yaitu, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kedungadem dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Kriteria ekslusif siswa yang memiliki keterbatasan fisik dan mental, siswa yang tidak bisa menyelesaikan kegiatan, serta siswa yang tidak hadir saat pelaksanaan penelitian maksimal 1 kali.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan dan persepsi remaja tentang seks pranikah berisiko. Uji validitas kuisioner diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisa Nur Latifah (2022) terhadap 11 pertanyaan pengetahuan dan 8 pertanyaan sikap. Uji validitas dan reliabilitas kuisioner memiliki validitas baik ($r = 0,374$) dan reliabilitas tinggi ($r > 0,80$). Uji Wilcoxon Rank Test digunakan untuk menganalisis data dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan data umum.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	n	%
13 tahun	20	25,0
14 tahun	52	65,0
15 tahun	8	10,0
Total	80	100,0

Berdasarkan Tabel 1 indikator umur siswa di SMP Bojonegoro menunjukkan bahwa sebagian besar (65,0%) siswa berumur 14 tahun sebanyak 52 siswa dan sebagian kecil (10,0%) siswa berumur 15 tahun sebanyak 8 siswa.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	49	61,3
Laki laki	31	38,8
Total	80	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa Sebagian besar (61,3%) siswa sebanyak 49 siswi SMP berjenis kelamin perempuan.

Karakteristik responden berdasarkan data khusus.

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui PROPEJADAS (*program pemberdayaan remaja cerdas*) pada remaja didapatkan hasil hampir seluruhnya (78,8%) memiliki tingkat pengetahuan rendah dan sebagian kecil (10,0%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Seks Pranikah Berisiko sebelum dan sesudah forum edukasi melalui PROPEJADAS (*program pemberdayaan remaja cerdas*) Pada Siswa Kelas VIII

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	n	%	Jumlah	%
Rendah	63	78,8%	0	0%
Cukup	9	11,3%	6	7,5%
Tinggi	8	10%	74	92,5%
Jumlah	80	100%	80	100%

Uji Wilcoxon Signed Rank Test $P=0,000$

Dari tingkat pengetahuan diatas didapatkan hasil bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui PROPEJADAS (*program pemberdayaan remaja cerdas*) pada remaja didapatkan hasil hampir seluruhnya (92,5%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan tidak ada satupun siswa yang bepengetahuan rendah.

Dengan menggunakan SPSS 23, hasil uji Wilcoxon signed rank test ditemukan dengan $P = 0,000$ dan $P < 0,005$, yang menunjukkan bahwa H_1 diterima, menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui Propejadas (*Program Pemberdayaan Remaja Cerdas*) memiliki dampak terhadap pengetahuan seks pranikah berisiko pada siswa SMP di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4. Distribusi Sikap Seks Pranikah Berisiko sebelum dan sesudah forum edukasi melalui PROPEJADAS (*program pemberdayaan remaja cerdas*) Pada Siswa Kelas VIII

Sikap	Pre Test		Post test	
	n	%	n	%
Positif	26	32,5%	80	100%
Negatif	54	67,5%	0	0%
Jumlah	80	100%	80	100%

Uji Wilcoxon Signed Rank Test $P=0,000$

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan terhadap sikap seks pranikah berisiko melalui PROPEJADAS (*program pemberdayaan remaja cerdas*) pada remaja Sebagian besar (67,5%) memiliki sikap negatif.

Dari tingkat sikap diatas didapatkan hasil sesudah diberikan pendidikan kesehatan terhadap sikap seks pranikah berisiko melalui PROPEJADAS (*program pemberdayaan remaja cerdas*) pada remaja didapatkan hasil seluruhnya (100,0%) memiliki sikap positif dan tidak ada satupun siswa yang bersikap negatif.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon signed rank test meng-

gunakan SPSS 23 didapatkan hasil $P = 0,000$ dimana $P < 0,005$ sehingga H_1 diterima yang berarti ada pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui PROPEJADAS (Program Pemberdayaan Remaja Cerdas) terhadap sikap seks pranikah berisiko pada siswa SMP di Kabupaten Bojonegoro.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Seks Pranikah Beresiko sebelum dan sesudah forum edukasi melalui PROPEJADAS (program pemberdayaan remaja cerdas) Pada Remaja

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui PROPEJADAS (Program Pemberdayaan Remaja Cerdas), sebagian besar remaja di Bojonegoro memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Faktor pendidikan adalah salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi situasi ini. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Pidah et al., 2021), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar pula peluang seseorang untuk memperoleh informasi yang relevan.

Rendahnya pengetahuan remaja tentang seks pranikah berisiko salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, di mana teman sebaya sering menjadi sumber informasi yang belum tentu akurat, sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang keliru. Menurut penelitian (Nova et al., 2023) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara lingkungan pergaulan dan tingkat pengetahuan remaja mengenai seks pranikah. Remaja yang berada di lingkungan dengan pemahaman rendah terhadap isu seks pranikah berisiko cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang rendah pula. Penelitian (Amaylia et al., 2020) juga mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa teman sebaya yang tidak memiliki akses atau minat terhadap informasi kesehatan seksual dapat menjadi hambatan dalam peningkatan pengetahuan remaja. Temuan ini menegaskan bahwa pergaulan teman sebaya sangat memengaruhi pengetahuan remaja. Lingkungan yang permisif tanpa informasi yang benar dapat menghambat pemahaman risiko seks pranikah. Karena itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung edukasi kesehatan reproduksi agar remaja mendapat informasi yang tepat.

Pengetahuan remaja yang rendah juga terlihat pada indikator pemahaman mengenai dampak seks pran-

ikah berisiko terhadap kesehatan fisik dan psikososial. Menurut penelitian (Amaris, 2021) menemukan bahwa kurangnya pemahaman tentang bahaya seks pranikah berkaitan dengan meningkatnya kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual pada remaja. Hal ini berdampak pada kesehatan reproduksi, kondisi psikologis, serta keputusan seksual yang buruk, yang bisa berujung pada putus sekolah dan stigma sosial. Faktor utama dari rendahnya pengetahuan ini berkaitan dengan aspek internal dan eksternal. Faktor internal mencakup perkembangan kognitif remaja yang belum matang, sehingga mereka belum mampu memahami secara penuh dampak jangka panjang dari perilaku seksual berisiko (Nuryasita et al., 2022). Sedangkan dari sisi eksternal, kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah dan keluarga menjadi penyebab yang dominan (Wahyuni & Winarti, 2020). Lingkungan sosial yang kurang mendukung, teman sebaya yang minim pengetahuan, serta media sosial tanpa pendampingan memperburuk pemahaman remaja tentang seksualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang selama ini diberikan belum sepenuhnya mampu mencegah remaja terlibat dalam seks pranikah berisiko. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penyampaian edukasi dan pemahaman yang terbentuk. Faktanya kegiatan seperti penyuluhan dan diskusi kelompok terbukti efektif meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko fisik dan psikologis dari hubungan seksual di luar nikah. Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas siswa berada dalam rentang usia 13–15 tahun. Usia ini berhubungan erat dengan tingkat perkembangan kognitif yang masih dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana perkembangan kognitif mereka masih dalam masa transisi dan belum mampu memahami dampak jangka panjang perilaku seksual. Kurangnya edukasi seksual yang sesuai usia, serta pengaruh lingkungan dan media sosial, turut memperburuk pemahaman remaja. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Dwi et al., 2024) yang menyebutkan bahwa remaja jarang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang tepat.

Berdasarkan data pada tabel 3, sebelum diberikan edukasi melalui program PROPEJADAS, tingkat pengetahuan siswa tentang seks pranikah masih rendah. Namun setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka terhadap risiko, faktor penyebab, dan dampak dari perilaku tersebut. Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang menjawab benar pada item kuesioner tentang definisi seks pranikah, pengaruh lingkungan, serta risiko penyakit menular seksual seperti sifilis. Edukasi ini juga

menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya batasan dalam pergaulan dan menjaga kesehatan reproduksi. PROPEJADAS, sebagai forum edukatif tatap muka, menyampaikan materi melalui media menarik seperti poster dan presentasi, serta membuka ruang diskusi yang interaktif. Metode partisipatif ini membantu siswa lebih mudah memahami materi karena sesuai dengan tingkat usia dan pengalaman mereka. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berdiskusi dan bertanya, serta mulai memilah informasi dari sumber terpercaya. Dengan demikian, PROPEJADAS terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang seks pranikah berisiko dan mencegah perilaku seksual berisiko serta membentuk remaja yang lebih bijak dalam mengambil keputusan.

Sikap Seks Pranikah Berisiko sebelum dan sesudah forum edukasi melalui PROPEJADAS (program pemberdayaan remaja cerdas) Pada Remaja

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui PROPEJADAS, sebagian besar remaja menunjukkan sikap negatif dan sebagian kecil menunjukkan sikap positif terhadap seks pranikah berisiko. Pada indikator sikap negatif terhadap seks pranikah berisiko sebagian besar siswa menunjukkan sikap membolehkan hubungan seksual dan banyak dari mereka menganggap seks pranikah sebagai hal yang wajar dan tidak berbahaya di usia 13–15 tahun. Sikap ini muncul karena minimnya informasi dan edukasi yang mereka terima, baik dari sekolah maupun lingkungan keluarga. Kurangnya pemahaman ini juga dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan belum optimalnya kurikulum pendidikan reproduksi di sekolah. Selaras dengan penelitian (Oktafirnanda et al., 2024) yang mendukung bahwa remaja tanpa edukasi cenderung bersikap permisif, sementara mereka yang mendapat informasi cenderung menolak seks pranikah. Data juga mengungkapkan mayoritas responden adalah perempuan, kelompok yang lebih rentan terhadap seks pranikah berisiko. Berdasarkan teori peran gender dan belajar sosial (Bandura, 1977), perempuan lebih mudah terpengaruh oleh norma sosial, apalagi dalam lingkungan patriarkal. Media sosial dan budaya populer turut memperburuk persepsi tanpa adanya pendampingan edukatif. Kurikulum sekolah pun belum membahas isu ini secara mendalam (Wahyuni & Winarti, 2020). Pada indikator pemahaman remaja tentang seks pranikah, setelah mengikuti forum, mayoritas siswa menyatakan sangat tidak setuju terhadap perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan (Nova et al., 2023) yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi dalam mencegah risiko seperti ke-

hamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Remaja juga menunjukkan penolakan terhadap anggapan bahwa seks pranikah tidak berdampak buruk, selaras dengan penelitian (Pidah et al., 2021) yang menyoroti dampak negatif baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa setelah mengikuti forum edukasi PROPEJADAS, terjadi peningkatan signifikan dalam sikap remaja. Mayoritas siswa menunjukkan penolakan tegas terhadap seks pranikah berisiko dan lebih memahami risiko yang ditimbulkan, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, gangguan psikologis, serta tekanan sosial. Edukasi ini membantu membentuk pola pikir kritis dan bertanggung jawab dalam menyikapi isu seksual.

Forum PROPEJADAS terbukti efektif sebagai media edukasi yang interaktif dan relevan dengan usia remaja. Dengan pendekatan yang sesuai dan informasi yang akurat, siswa menjadi lebih sadar akan risiko serta mampu mengambil sikap yang bijak untuk menjaga kesehatan reproduksi. Temuan ini menunjukkan keselarasan antara teori dan hasil penelitian bahwa pendidikan seksual berbasis sekolah sangat penting dalam membentuk sikap sehat pada remaja.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui PROPEJADAS Terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Pranikah Berisiko Pada Remaja

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa edukasi kesehatan melalui PROPEJADAS (Program Pemberdayaan Remaja Cerdas) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa tentang seks pranikah berisiko. Berdasarkan data, siswa dengan pengetahuan kurang atau cukup sebelum edukasi mengalami peningkatan menjadi kategori baik setelah mengikuti program. Sementara siswa yang sebelumnya sudah memiliki pengetahuan baik tetap mempertahankan pemahaman tersebut. Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa sikap siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap permisif atau setuju terhadap seks pranikah berubah menjadi tidak setuju setelah mengikuti forum. Sedangkan siswa yang sejak awal memiliki sikap tidak setuju tetap mempertahankan pandangannya. Ini membuktikan bahwa program edukasi berhasil mengubah cara pandang remaja terhadap seksualitas menjadi lebih sehat dan bertanggung jawab. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, menandakan efektivitas program ini dalam meningkatkan pengetahuan.

Program PROPEJADAS dilaksanakan secara offline di sekolah melalui diskusi kelompok, pembuatan poster, serta bimbingan fasilitator. Siswa tidak han-

ya menerima informasi, tetapi juga diajak berdiskusi aktif dan berbagi pengalaman. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mendorong keterlibatan emosional, dan meningkatkan pemahaman siswa. Pada penelitian ini, intervensi yang diberikan adalah perlakuan edukasi kesehatan melalui Program Pemberdayaan Remaja Cerdas (PROPEJADAS) yang dilakukan secara offline di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Aji et al., 2023) yang menjelaskan bahwa edukasi kesehatan melalui program pemberdayaan dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang isu-isu penting seperti seks pranikah berisiko. Edukasi yang dilakukan secara langsung di sekolah memberikan kesempatan bagi remaja untuk lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman terkait topik tersebut.

Forum PROPEJADAS mendorong remaja untuk terbuka dalam berdiskusi tentang isu-isu sensitif, termasuk seks pranikah, dengan teman sebaya maupun fasilitator. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti menghargai diri sendiri, menjaga batasan, dan membuat keputusan yang bijak dalam pergaulan. Edukasi berbasis partisipatif dan lingkungan yang suportif menjadikan siswa lebih percaya diri dalam menolak perilaku berisiko. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan melalui PROPEJADAS memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap remaja dalam mencegah seks pranikah berisiko. Program ini efektif sebagai langkah preventif dan edukatif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan edukasi melalui forum PROPEJADAS (Program Pemberdayaan Remaja Cerdas), hampir seluruh remaja SMP memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan menunjukkan sikap yang negatif terhadap seks pranikah berisiko. Setelah mengikuti pendidikan kesehatan melalui PROPEJADAS, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan remaja, di mana hampir seluruhnya mencapai kategori pengetahuan tinggi. Namun, meskipun pengetahuan meningkat, sebagian besar remaja masih menunjukkan sikap negatif terhadap seks pranikah berisiko setelah intervensi diberikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan melalui PROPEJADAS terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa program PROPEJADAS efektif

dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko seks pranikah, namun perubahan sikap memerlukan intervensi tambahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan agar dapat membentuk perilaku yang sehat dan bertanggung jawab.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi remaja tentang pentingnya pendidikan kesehatan melalui program PROPEJADAS (Program Pemberdayaan Remaja Cerdas) dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap seks pranikah berisiko. Dengan demikian, sekolah dapat mendorong siswa untuk lebih bijak dan selektif dalam menerima serta mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memadai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel independen atau instrumen lain agar mendapatkan data yang lebih akurat dan lebih matang dalam konsep pemberian penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. P., Nugroho, F. S., & Rahardjo, B. (2023). Promosi dan Pendidikan Kesehatan di Masyarakat (Strategi dan Tahapannya). *Global Eksekutif Teknologi*. In *Promosi dan Pendidikan Kesehatan*.
- Amaris, E. a. (2021). Pemberdayaan Siswa sebagai Peer Educator Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Negeri 28 Kabupaten Tangerang: *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 459. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i4.9413>
- Amaylia, N. K. ., Arifah, I., & Setiyadi, N. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 108–114.
- Dwi, A., Rusman, P., Majid, M., Wulandari, A., & Tamrin, M. (2024). *Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Pemberdayaan Remaja Berani Berbasis Education Reproduktive*. 3(2), 211–219.
- Firdaus, et., A. (2023). Analisis Kualitatif Faktor Perilaku Seksual Pranikah Remaja Berdasarkan Teori Perilaku Lawrence Green (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 75–92. <https://doi.org/10.37058/jkki.v19i2.8638>
- Nila Shofy Nihayah, Sevina Dwi Yulingga, & Raissa Dwifandra Putri. (2023). Fenomena Seks Pranikah pada Masa Remaja. *Flourishing Journal*, 2(12), 741–750. <https://doi.org/10.17977/um-070v2i122022p741-750>
- Nova, D., Ningsih, N. F., Lubis, K., & Armi, Y. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Re-

produksi Dengan Sikap Seksual Pranikah Di Smk Prima Nusantara Bukittinggi Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7(1), 639–643. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.12831>

Nuryasita, S., Nauli, H. A., & Prastia, T. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Sumber. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Sumber Informasi Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Max Kab. Bogor*, 5(2), 198–205.

Oktafirnanda, Y., Rizawati, Syari, M., & Agustina, W. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Berisiko. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 9(1), 97–1(1), 97–107. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jumkep/article/view/5076>

Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspianto, G. (2021). Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 9–27. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i2.13878>

Qomariah, S. (2020). Pacar Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.31539/jka.v2i1.585>

Wahyu, ., et al. (2024). *Pemberdayaan remaja melalui program genre-smart* (. 2(April).

Wahyuni, P. A., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research*, 2(1), 2020.